

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini berupa data *pretest* dan *posttest* perkembangan bahasa dari penerapan pendekatan saintifik. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis. Untuk menghitung rata-rata (*mean*), persentase, dan uji *N-Gain* digunakan statistik deskriptif, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menghitung normalitas, homogenitas, dan uji *paired sample t test*. Statistik deskriptif dan inferensial digunakan dalam pengolahan data agar data yang terkumpul dapat dipaparkan secara jelas dan mendalam mengenai penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital untuk menstimulus perkembangan anak usia dini.

4.1.1 Hasil Analisis Data Perkembangan Bahasa AUD Sebelum Menerapkan Pendekatan Saintifik

Perkembangan bahasa pada anak usia 5-6 tahun sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dilihat ketika anak mengikuti pembelajaran yang biasa sekolah lakukan yaitu pembelajaran dengan model klasikal dengan menggunakan metode konvensional yaitu metode pemberian tugas harian dengan menggunakan model pembelajaran berupa ceramah, data yang didapatkan sebelum memberikan perlakuan (*treatment*) disebut sebagai hasil *pretest*. Tujuan dari pengumpulan data *pretest* ini adalah untuk mengidentifikasi capaian awal perkembangan bahasa anak sebelum penggunaan penerapan saintifik. Data *pretest* menjadi data awal sebagai patokan mengenai perkembangan bahasa anak agar dapat dibandingkan dengan data sesudah penerapan pendekatan saintifik. Data hasil *pretest* yang telah diolah dan dianalisis secara keseluruhan perkembangan bahasa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1

Hasil *Pretest* Rata-Rata Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Data	Jumlah Data	Jumlah Nilai	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rata-rata Nilai
<i>Pretest</i>	24	322	14,5	10,5	13,4

Tabel 4.2

Hasil *Pretest* Persentase Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Data	Jumlah Data	Kriteria Anak & Persentase			
		BB	MB	BSH	BSB
<i>Pretest</i>	24	0 orang (0%)	4 orang (17%)	20 orang (83%)	0 orang (0%)

(Sumber: hasil penelitian 2024)

Pada tabel 4.1 dan 4.2 hasil analisis sebelum penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas berdasarkan pada keseluruhan indikator mendapatkan hasil rata-rata *pretest* 13,4. Nilai rata-rata *pretest* tersebut berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dengan jumlah 4 anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) mendapatkan nilai persentase 17% dan 20 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mendapatkan nilai persentase 83%. Pada tabel berikut ini merupakan data *pretest* setiap indikator dari perkembangan bahasa yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti:

Tabel 4.3

Hasil *Pretest* Setiap Indikator Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Indikator Pencapaian Perkembangan	No Indikator	Jumlah Data	Nilai Maks	Nilai Min	Jumlah Nilai	Rata-rata
Bahasa Ekspresif	Anak mampu mengungkap	11	24	3	2	61,5	2,56

Divia Avivah, 2024

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERBANTUAN MEDIA DIGITAL UNTUK MENSTIMULUS PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Lingkup Perkembangan	Indikator Pencapaian Perkembangan	No Indikator	Jumlah Data	Nilai Maks	Nilai Min	Jumlah Nilai	Rata-rata
	pk keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunik asi						
	Anak mampu menceritaka n kembali kegiatan yang telah dilaksana n dengan kalimat sederhana	29	24	3	2	57,5	2,40
Keaksaraan Awal	Anak mampu menunjukka n bentuk- bentuk	5	24	3	2	69	2,88

Lingkup Perkembangan	Indikator Pencapaian Perkembangan	No Indikator	Jumlah Data	Nilai Maks	Nilai Min	Jumlah Nilai	Rata-rata
	simbol (pra menulis)						
	Anak mampu membuat tulisan yang sudah berbentuk huruf atau kata	17	24	3	2	65	2,71
	Anak mampu menyebutkan jumlah gambar dengan cara menghitung	23	24	3	2	69	2,88

(Sumber: hasil penelitian 2024)

Pada tabel 4.3 di atas, hasil analisis data *pretest* dari setiap indikator perkembangan bahasa. Pada lingkup perkembangan bahasa ekspresif terdapat 2 indikator pencapaian perkembangan yaitu indikator perkembangan bahasa nomor 11 nilai rata-rata *pretest* memperoleh nilai 2,56, nilai tersebut termasuk ke dalam kriteria Mulai Berkembang (MB) dan indikator perkembangan bahasa nomor 29 nilai rata-rata *pretest* memperoleh nilai 2,40, nilai tersebut termasuk kedalam kriteria Mulai Berkembang (MB). Sedangkan, pada lingkup perkembangan keaksaraan awal terdapat 3 indikator pencapaian perkembangan yaitu indikator perkembangan bahasa nomor 5 nilai rata-rata *pretest* memperoleh nilai 2,88, nilai

tersebut termasuk ke dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), indikator perkembangan bahasa nomor 17 nilai rata-rata *pretest* memperoleh nilai 2,71, nilai tersebut masuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan indikator perkembangan bahasa nomor 23 nilai rata-rata *pretest* memperoleh nilai 2,88, nilai tersebut termasuk kedalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

4.1.2 Hasil Analisis Data Perkembangan Bahasa AUD Sesudah Menerapkan Pendekatan Saintifik

Data perkembangan bahasa sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) disebut sebagai data *posttest*. Data *posttest* ini diambil ketika sesudah penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran anak dengan pengambilan datanya dibantu oleh 4 orang observer. Data hasil *posttest* kemudian diolah dan dianalisis untuk mengidentifikasi hasil dari sesudah diberikannya perlakuan (*treatment*) berupa penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran anak. Data hasil *posttest* yang telah diolah dan dianalisis secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4

Hasil *Posttest* Rata-Rata Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Data	Jumlah Data	Jumlah Nilai	Nilai Maksimum	Nilai Minimum	Rata-rata Nilai
<i>Posttest</i>	24	443,5	20	17,5	18,48

Tabel 4.5

Hasil *Posttest* Persentase Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Data	Jumlah Data	Kriteria Anak & Persentase			
		BB	MB	BSH	BSB
<i>Posttest</i>	24	0 orang (0%)	0 orang (0%)	0 orang (0%)	24 orang (100%)

(Sumber: hasil penelitian 2024)

Pada tabel 4.4 dan 4.5, hasil analisis data *posttest* sesudah menerapkan pendekatan saintifik pada proses belajar yang anak lakukan dalam kelas berdasarkan keseluruhan indikator mendapatkan nilai rata-rata *posttest* 18,48. Nilai

rata-rata *posttest* tersebut masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), dengan jumlah 24 anak masuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan nilai persentase 100%. Nilai dari rata-rata *posttest* ini jika dibandingkan dengan nilai dari rata-rata *pretest* terjadi peningkatan sebesar 5,08. Faktor penyebab yang menjadikan adanya peningkatan ini yaitu karena anak telah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan berupa penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran anak. Pada tabel berikut ini merupakan hasil data *posttest* yang telah diolah dan dianalisis berdasarkan setiap indikator perkembangan bahasa pada anak yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil *Posttest* Setiap Indikator Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan	Indikator Pencapaian Perkembangan	No Indikator	Jumlah Data	Nilai Maks	Nilai Min	Jumlah Nilai	Rata-rata
Bahasa Ekspresif	Anak mampu mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi	11	24	4	3	91,5	3,81
	Anak mampu menceritakan kembali kegiatan yang telah dilaksanakan dengan kalimat sederhana	29	24	4	3	83,5	3,48

Lingkup Perkembangan	Indikator Pencapaian Perkembangan	No Indikator	Jumlah Data	Nilai Maks	Nilai Min	Jumlah Nilai	Rata-rata
Keaksaraan Awal	Anak mampu menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis)	5	24	4	3	90	3,75
	Anak mampu membuat tulisan yang sudah berbentuk huruf atau kata	17	24	4	4	87	3,63
	Anak mampu menyebutkan jumlah gambar dengan cara menghitung	23	24	4	4	91,5	3,81

(Sumber: hasil penelitian 2024)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, hasil analisis data *posttest* setiap indikator perkembangan bahasa sesudah penerapan pendekatan saintifik dalam proses belajar yang dilakukan didalam kelas. Perkembangan bahasa anak yang diteliti dibagi kedalam 2 lingkup perkembangan yaitu lingkup perkembangan bahasa ekspresif dengan 2 indikator pencapaian perkembangan yang berada pada nomor 11 dan 29 serta lingkup perkembangan keaksaraan awal dengan 3 indikator pencapaian perkembangan yang berada pada nomor 5, 7 dan 23.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dari nilai *posttest* sesudah penerapan pendekatan saintifik mengidentifikasi bahwa perkembangan bahasa anak usia dini pada indikator nomor 11 memperoleh nilai rata-rata 3,81. Nilai tersebut masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Nilai rata-rata *posttest* tersebut meningkat 1,25 dari nilai rata-rata *pretest*.

Selanjutnya, hasil analisis deskriptif dari nilai *posttest* sesudah penerapan pendekatan saintifik mengidentifikasi bahwa perkembangan bahasa anak usia dini pada indikator nomor 29 memperoleh nilai rata-rata 3,48. Nilai tersebut masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Nilai rata-rata *posttest* tersebut meningkat 1,08 dari nilai rata-rata *pretest*.

Kemudian, hasil analisis deskriptif dari nilai *posttest* sesudah menerapkan pendekatan saintifik mengidentifikasi bahwa perkembangan bahasa pada indikator nomor 5 memperoleh nilai rata-rata 3,75. Nilai tersebut masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Nilai rata-rata *posttest* tersebut meningkat 0,87 dari rata-rata *pretest*.

Berikutnya, hasil analisis deskriptif nilai *posttest* sesudah penerapan pendekatan saintifik mengidentifikasi bahwa perkembangan bahasa anak usia dini pada indikator nomor 17 memperoleh nilai rata-rata 3,63. Nilai tersebut masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Nilai rata-rata *posttest* tersebut meningkat 0,92 dari nilai rata-rata *pretest*.

Terakhir, hasil analisis deskriptif dari nilai *posttest* sesudah penerapan pendekatan saintifik mengidentifikasi bahwa perkembangan bahasa anak usia dini pada indikator nomor 23 memperoleh nilai rata-rata 3,81. Nilai tersebut masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB). Nilai rata-rata *posttest* tersebut meningkat 0,93 dari rata-rata *pretest*.

Data hasil analisis *posttest* tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* pada setiap indikator perkembangan bahasa anak usia dini terdapat peningkatan daripada nilai rata-rata saat *pretest*. Hal tersebut dapat dilihat dari setiap indikator perkembangan bahasa nilai maksimumnya yaitu 4, nilai tersebut masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB).

4.1.3 Signifikansi Perbedaan Kemampuan Perkembangan Bahasa AUD Antara Sebelum dan Sesudah Menerapkan Pendekatan Saintifik

Berikut hasil dari pengujian *N-gain* dan statistik inferensial yang telah dilakukan analisis data dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 29, diantaranya yaitu:

1. Uji *N-Gain*

Cara untuk dapat mengetahui serta menentukan adanya signifikansi peningkatan kemampuan perkembangan bahasa pada anak sesudah penerapan pendekatan saintifik pada proses belajar anak, peneliti melakukan pengolahan data atau melakukan analisis data dengan cara melakukan perhitungan uji *N-Gain* sehingga dapat ditentukan kriteria peningkatannya. Peningkatan kemampuan perkembangan bahasa pada anak dengan penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital pada proses belajar anak dilakukan dengan cara menganalisis dari perbedaan nilai hasil dari lembar tes anak yang terdapat pada data nilai hasil *pretest* dan data nilai hasil *posttest* yang dilakukan dengan melakukan uji *N-Gain*. Berikut merupakan hasil analisis deskriptif perolehan data dari perhitungan uji *N-Gain* berdasarkan data dari keseluruhan indikator perkembangan bahasa yang telah diolah dan dianalisis yaitu seperti dibawah ini:

Tabel 4.7

Hasil Nilai *N-Gain* Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Data	Jumlah Data	Jumlah Nilai <i>N-Gain</i>	Nilai Min <i>N-Gain</i>	Nilai Maks <i>N-Gain</i>	Rata-Rata Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
<i>N-Gain</i>	24	3,86	0,68	0,86	0,77	Tinggi

(Sumber: hasil penelitian 2024)

Pada tabel 4.7 di atas, hasil dari analisis deskriptif nilai *N-Gain* kemampuan perkembangan bahasa pada anak dengan penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital pada proses belajar anak mendapatkan hasil nilai rata-rata *N-Gain* 0,77 nilai tersebut masuk pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil *N-Gain* terlihat bahwa perkembangan bahasa pada anak meningkat sesudah menerapkan pendekatan saintifik dengan bantuan media digital pada proses belajar anak ini berhasil. Selanjutnya, peneliti juga melakukan uji *N-Gain* sesuai dengan lingkup perkembangan bahasa anak usia dini untuk menganalisis signifikansi peningkatan dari setiap lingkup perkembangan bahasa, berikut hasil dari data yang telah dianalisis berdasarkan lingkup perkembangan bahasa anak usia dini:

Tabel 4.8
Hasil Nilai *N-Gain* Sesuai Lingkup Perkembangan Bahasa

Lingkup Perkembangan	Indikator Perkembangan Bahasa	Rata-Rata Nilai <i>Pretest</i>	Rata-Rata Nilai <i>Posttest</i>	Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
Bahasa Ekspresif	Anak mampu mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi (nomor 11)	2,48	3,65	0,75	Tinggi
	Anak mampu menceritakan kembali kegiatan yang telah dilaksanakan dengan kalimat sederhana (nomor 29)				
Keaksaraan Awal	Anak mampu menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis) (nomor 5)	2,82	3,73	0,77	Tinggi

Lingkup Perkembangan	Indikator Perkembangan Bahasa	Rata-Rata Nilai Pretest	Rata-Rata Nilai Posttest	Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
	Anak mampu membuat tulisan yang sudah berbentuk huruf atau kata (nomor 17)				
	Anak mampu menyebutkan jumlah gambar dengan cara menghitung (nomor 23)				

(Sumber: hasil penelitian 2024)

Pada tabel 4.8 berdasarkan hasil analisis nilai *N-Gain* pada perkembangan bahasa anak dengan menerapkan pendekatan saintifik berbantuan media digital dalam proses belajar anak pada lingkup perkembangan bahasa ekspresif mendapatkan hasil data dengan nilai *N-Gain* 0,75 nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya pada lingkup perkembangan keaksaraan awal didapatkan hasil data dengan nilai *N-Gain* 0,77 nilai tersebut termasuk pada kriteria tinggi. Pada data tersebut terlihat bahwa pada kedua lingkup perkembangan bahasa tersebut keduanya termasuk ke dalam kategori tinggi, yang artinya bahwa dengan penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital pada proses belajar anak dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak sesuai dengan lingkupnya dengan signifikan. Agar terdapat data yang lebih detail dan rinci pada setiap indikatornya, maka peneliti memaparkan hasil analisis data perhitungan nilai *N-Gain* untuk setiap indikator kemampuan perkembangan bahasa anak usia dini. Berikut merupakan

hasil analisis perhitungan uji *N-Gain* berdasarkan pada setiap indikator kemampuan perkembangan bahasa pada anak yaitu:

Tabel 4.9
Hasil Nilai *N-Gain* Tiap Indikator Perkembangan Bahasa

Indikator Perkembangan Bahasa	Nomor Indikator	Rata-Rata Nilai Pretest	Rata-Rata Nilai Posttest	Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
Anak mampu menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis)	5	2,88	3,75	0,79	Tinggi
Anak mampu mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi	11	2,56	3,81	0,86	Tinggi
Anak mampu membuat tulisan yang sudah berbentuk huruf atau kata	17	2,71	3,63	0,69	Sedang
Anak mampu menyebutkan jumlah gambar	23	2,88	3,81	0,84	Tinggi

Indikator Perkembangan Bahasa	Nomor Indikator	Rata-Rata Nilai Pretest	Rata-Rata Nilai Posttest	Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
dengan cara menghtung					
Anak mampu menceritakan kembali kegiatan yang telah dilaksanakan dengan kalimat sederhana	29	2,40	3,48	0,68	Sedang

(Sumber: hasil penelitian 2024)

Pada tabel 4.9 berdasarkan hasil nilai *N-Gain* pada indikator nomor 5 memperoleh nilai *N-Gain* 0,79. Nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena ketika selama pembelajaran dengan penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital pada pembelajaran anak-anak terlibat aktif dalam menunjukkan dan menyebutkan huruf-huruf yang ditunjuk dan disebutkan oleh guru.

Pada hasil nilai *N-Gain* pada indikator nomor 11 memperoleh nilai *N-Gain* 0,86. Nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena selama belajar dengan penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital pada pembelajaran anak-anak terlibat aktif dan mampu ketika mengungkapkan perasaan, ide, keinginan, dan pendapatnya dengan menggunakan kalimat sederhana ketika melakukan komunikasi baik dengan guru ataupun dengan temannya.

Kemudian, hasil nilai *N-Gain* pada indikator nomor 17 memperoleh nilai *N-Gain* 0,69. Nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena selama belajar dengan penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital pada pembelajaran anak-anak sudah mengetahui dan kemudian mampu

menuliskan nama dari suatu benda atau kata yang sudah tidak asing bagi anak dan kata tersebut juga sering dilakukan pengulangan selama proses belajar.

Berikutnya, hasil nilai *N-Gain* pada indikator nomor 23 memperoleh nilai *N-Gain* 0,84. Nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena selama belajar dengan penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital pada pembelajaran anak-anak terlibat aktif dan merasa antusias dengan melihat gambar-gambar yang menarik bagi anak dan gambar yang jelas sehingga membuat anak menjadi tertarik untuk mengikuti dan melakukan kegiatan menghitung gambar dengan melakukannya secara mandiri.

Terakhir, hasil nilai *N-Gain* pada indikator nomor 29 memperoleh nilai *N-Gain* 0,68. Nilai tersebut masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat terjadi karena selama belajar dengan penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital pada pembelajaran anak-anak terlibat aktif dan merasa antusias serta anak ingin menceritakan kembali kegiatan-kegiatan yang telah dilakukannya selama proses pembelajaran tanpa perlu ditunjuk untuk menceritakannya di depan kelas.

Berdasarkan hasil analisis yang telah jelaskan di atas, maka berdasarkan hasil nilai *N-Gain* yang telah dijelaskan sebelumnya dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital untuk menstimulus perkembangan bahasa berdasarkan hasil perolehan nilai *N-Gain* secara keseluruhan yaitu sebesar 0,77 ($> 0,7$) nilai tersebut termasuk ke dalam kriteria tinggi atau dapat dikatakan juga bahwa dengan menggunakan penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital untuk menstimulus perkembangan bahasa ini terbukti berhasil dan efektif, terlihat selama melakukan *pretest*, pemberian perlakuan (*treatment*), sampai dengan *posttest* menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil pengamatan selama penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital pada proses pembelajaran anak ini dilakukan, faktor yang dapat membuat penerapan pendekatan saintifik ini berhasil atau masuk ke dalam kategori tinggi yaitu karena anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung terlibat secara aktif dan sangat antusias selama proses pembelajaran baik pembelajaran yang bersifat klasikal atau kelompok. Karena penerapan pendekatan saintifik ini beri anak kesempatan untuk bereksperimen

dengan berbagai hal yang telah disediakan oleh guru dengan beragam kegiatan yang menarik untuk anak maka dapat menarik perhatian anak juga untuk melakukan kegiatan belajar sambil bermain yang membuat anak tidak cepat merasa bosan sehingga pemberian perlakuan (*treatment*) dapat tersampaikan dengan baik.

2. Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan dari sampel penelitian berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji normalitas. Uji normalitas yang dilakukan yaitu dengan cara mencari terlebih dahulu skor akhir dari data nilai *pretest* dan data nilai *posttest* yaitu dengan cara menggabungkan data nilai *pretest* hari pertama dan hari kedua kemudian dibagi dua agar menghasilkan satu data dari nilai *pretest*, begitu juga pada data nilai *posttest* yaitu dengan cara menggabungkan data nilai *posttest* hari pertama dan hari kedua kemudian dibagi dua agar menghasilkan satu data dari nilai *posttest*. Hal tersebut dilakukan agar data tersebut dapat menghasilkan satu data *pretest* dan satu data *posttest* karena terdapat dua data *pretest* dan dua data *posttest*, karena sesuai dengan jumlah perlakuan (*treatment*) yang dilakukan yaitu sebanyak dua kali perlakuan (*treatment*) penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran anak. Setelah mendapatkan hasil akhir dari data *pretest* dan dari data *posttest*, kemudian dilakukan pengujian normalitas dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 29. Hasil dari uji normalitas data dengan menggunakan tes kelompok sampel *shapiro wilk* dengan taraf signifikansi 5% ($p = 0,05$) dengan hipotesis yaitu:

H₀: Data penelitian berdistribusi dengan normal

H₁: Data penelitian tidak berdistribusi dengan normal

Kriteria dalam uji normalitas yang dilakukan yaitu apabila nilai dari signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H₀ diterima, akan tetapi apabila nilai dari signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H₀ ditolak. Berikut merupakan hasil uji normalitas *shapiro wilk* menggunakan bantuan dari aplikasi SPSS versi 29 yaitu:

Tabel 4.10
Uji Normalitas *Shapiro Wilk*

Jenis Uji	Jenis Data	Jumlah Data	Nilai Signifikansi	Taraf Signifikansi	Keterangan
Normalitas <i>Shapiro Wilk</i>	<i>Pretest</i>	24	0,095	0,05	H ₀ diterima
	<i>Posttest</i>	24	0,066	0,05	

(Sumber: hasil penelitian 2024)

Dari tabel 4.10 di atas didapatkan hasil dari nilai uji normalitas *shapiro wilk* pada nilai signifikansi *pretest* sebesar 0,095 ($> 0,05$) dan nilai signifikansi *posttest* sebesar 0,066 ($> 0,05$). Berdasarkan dari hasil tersebut dinyatakan bahwa H₁ (hipotesis satu) ditolak dan H₀ (hipotesis nol) diterima. Maka, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu melakukan uji homogenitas *levena* karena data yang dihasilkan telah dinyatakan berdistribusi dengan normal.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas yaitu untuk mengidentifikasi bahwa data yang telah diperoleh dari sampel penelitian berdistribusi homogen atau tidak. Uji homogenitas dilakukan ketika data yang dihasilkan telah dilakukan uji normalitas dan hasil dari uji normalitasnya data yang dihasilkan harus berdistribusi normal, setelah data yang dihasilkan dan dianalisis terbukti berdistribusi dengan normal maka selanjutnya melakukan pengujian homogenitas. Pengujian homogenitas dilakukan melalui cara mencari terlebih dahulu skor akhir dari data nilai *pretest* dan data nilai *posttest* yaitu dengan cara menggabungkan data nilai *pretest* hari pertama dan hari kedua kemudian dibagi dua agar menghasilkan satu data dari nilai *pretest*, begitu juga pada data nilai *posttest* yaitu dengan cara menggabungkan data nilai *posttest* hari pertama dan hari kedua kemudian dibagi dua agar menghasilkan satu data dari nilai *posttest*. Hal tersebut dilakukan agar data tersebut dapat menghasilkan satu data *pretest* dan satu data *posttest* karena terdapat dua data *pretest* dan dua data *posttest*, karena sesuai dengan jumlah perlakuan (*treatment*) yang dilakukan yaitu sebanyak dua kali perlakuan (*treatment*) penerapan pendekatan saintifik pada proses

pembelajaran anak. Kemudian, setelah mendapatkan hasil akhir dari data *pretest* dan dari data *posttest*, berikutnya dilakukan pengujian homogenitas menggunakan aplikasi SPSS versi 29. Hasil pengujian homogenitas dengan tes *levene* menggunakan taraf signifikansi 5% ($p = 0,05$) dengan hipotesis yang digunakan yaitu:

H_0 : Data penelitian berdistribusi homogen

H_1 : Data penelitian tidak berdistribusi homogen

Kriteria dalam pengujian uji homogenitas yang dilakukan yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, akan tetapi jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Berikut merupakan hasil uji homogenitas *levene* dengan bantuan dari aplikasi SPSS versi 29 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.11
Uji Homogenitas *Levene*

Jenis Uji	Jumlah Data	Nilai Signifikansi	Taraf Signifikansi	Keterangan
Homogenitas <i>Levene</i>	24	0,055	0,05	H_0 diterima

(Sumber: hasil penelitian 2024)

Pada tabel 4.11 di atas didapatkan hasil dari nilai uji homogenitas *levene* yaitu sebesar 0,055 ($> 0,05$). Pada hasil analisis dinyatakan bahwa H_0 (hipotesis nol) diterima dan H_1 (hipotesis satu) ditolak. Maka, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu melakukan pengujian *paired sample t test*.

4. Uji *Paired Sample T Test*

Uji *paired sample t test* adalah salah satu jenis uji dari uji parametrik, penggunaan uji *paired sample t test* untuk membuktikan hipotesis penelitian mengenai perbedaan signifikansi kemampuan perkembangan bahasa pada anak dengan menerapkan pendekatan saintifik. Uji *paired sample t test* dilakukan sebagai lanjutan uji statistik inferensial ketika data penelitian yang dihasilkan merupakan data dari sampel penelitian berdistribusi dengan normal dan berdistribusi dengan

homogen. Maka hipotesis pengujian *paired sample t test* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak ada perbedaan signifikan dalam kemampuan perkembangan bahasa pada anak antara sebelum dan sesudah menerapkan pendekatan saintifik berbantuan media digital

H_a : Ada perbedaan signifikan dalam kemampuan perkembangan bahasa pada anak antara sebelum dan sesudah menerapkan pendekatan saintifik berbantuan media digital

Dengan dasar kriteria pengambilan keputusan berdasarkan taraf signifikansi, apabila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 maka H_0 diterima, dan begitu juga sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil daripada atau sama dengan 0,05 maka H_0 ditolak. Berikut hasil analisis pengujian *paired sample t test* menggunakan aplikasi SPSS versi 29 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Uji *Paired Sample T Test*

Jenis Uji	df	Nilai Signifikansi	Taraf Signifikansi	Keterangan
<i>Paired sample t test</i>	23	0,001	0,05	H_0 ditolak

(Sumber: hasil penelitian 2024)

Pada tabel 4.12 di atas, hasil uji *paired sample t test* diketahui bahwa nilai signifikansinya yaitu 0,001. Karena 0,005 lebih besar dari nilai signifikansi maka terdapat peningkatan atau perbedaan pada kemampuan perkembangan bahasa pada anak dengan menerapkan pendekatan saintifik pada proses belajar anak, atau dengan kata lain bahwa H_0 (hipotesis nol) ditolak dan H_a (hipotesis a) diterima.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital pada proses pembelajaran anak untuk menstimulus perkembangan bahasa. Fokus bahasan yang dipaparkan pada pembahasan ini yaitu perkembangan bahasa anak pada saat

sebelum dan setelah menerapkan pendekatan saintifik berbantuan media digital serta signifikansi peningkatan perkembangan bahasa anak usia dini yang merujuk pada hasil perhitungan data yang telah dilakukan uji hipotesis dengan uji *paired sample t test*. Pada hasil uji tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan penelitian yang telah dilakukan ini mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada perkembangan bahasa anak sesudah penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital pada proses belajar anak. Setelah itu diuraikan pembahasan mengenai peningkatan perkembangan bahasa anak dengan mengacu pada hasil analisis perhitungan nilai *N-Gain*.

Perkembangan bahasa pada anak dalam penelitian ini diukur menggunakan lembar observasi dan lembar tes mengenai beberapa indikator perkembangan bahasa anak yang berusia 5-6 tahun. Indikator yang digunakan untuk acuan pada penelitian ini yaitu merujuk pada Permendikbud 146 Tahun 2014 yang sebelumnya telah disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam melakukan penelitian. Pengambilan indikator perkembangan bahasa mengacu pada lingkup perkembangan bahasa ekspresif dan lingkup keaksaraan awal anak yang berusia 5-6 tahun yang telah disesuaikan sebelumnya dengan kebutuhan penelitian. Pengambilan indikator tersebut juga telah disesuaikan relevansinya dengan tahapan pendekatan saintifik yang terdapat lima tahapan menurut Yus dan Sari (2020, hlm. 113) yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pada penelitian ini terdapat 24 anak yang terlibat sebagai sampel penelitian dari jumlah populasi sebanyak 75 anak.

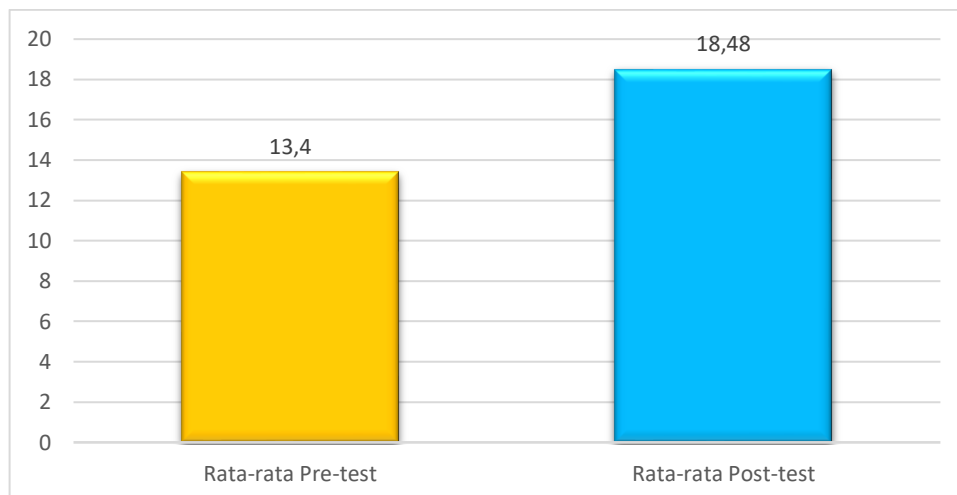


Diagram 4.1 Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest* Secara Keseluruhan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil analisis data dari diagram 4.1 terlihat bahwa kemampuan perkembangan bahasa anak usia dini dapat dikatakan terjadi peningkatan atau perbedaan sebesar 5,08 pada perolehan nilai rata-rata dari *posttest* jika dibandingkan dengan perolehan nilai rata-rata dari *pretest*. Peningkatan tersebut terjadi karena pada saat *pretest* proses pembelajaran yang dilakukan mengikuti proses pembelajaran yang seperti biasanya dilakukan oleh sekolah yaitu dengan menggunakan metode klasikal dan menggunakan metode konvensional berupa metode ceramah dan metode pemberian tugas. Hijriati (2017) menjelaskan bahwa model pembelajaran klasikal merupakan suatu pola dari pembelajaran dimana dalam waktu dan tempat yang sama semua anak melakukan kegiatan pembelajaran dalam satu kelas. Kemudian, menurut Sinarno (dalam Suryosubroto, 2009, hlm. 155) metode ceramah merupakan metode pengajaran yang diterangkan atau dituturkan secara lisan yang disampaikan oleh guru ketika didalam kelas. Selanjutnya, Mamonto (2020) mengemukakan bahwa metode pemberian tugas merupakan salah satu dari metode pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran baik dalam bentuk tugas-tugas di sekolah maupun di rumah yang digunakan untuk melatih tanggung jawab anak serta melatih seberapa besar pemahaman anak terhadap materi yang telah diberikan. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas hanya berfokus pada guru dan menyelesaikan tugas saja.

Divia Avivah, 2024

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERBANTUAN MEDIA DIGITAL UNTUK MENSTIMULUS PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Sedangkan pada saat *posttest* dilakukan telah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran anak. Karena pada saat penerapan pendekatan saintifik pembelajaran berpusat pada anak, dan juga anak-anak diberikan kesempatan untuk mengamati, mencoba dan mengumpulkan berbagai informasi dengan mengeksplorasinya secara langsung. Dengan demikian, nilai rata-rata keterampilan perkembangan bahasa yang diperoleh menjadi lebih efektif ketika menerapkan pendekatan saintifik untuk belajar anak. Kemudian Hamdiah dkk. (2016) memaparkan hasil penelitiannya bahwa sesudah diterapkannya pendekatan saintifik pada proses pembelajaran anak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap pemahaman berbahasa anak. Selanjutnya Puspita dkk. (2016) juga menjelaskan hasil penelitiannya bahwa dengan digunakannya penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran anak dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

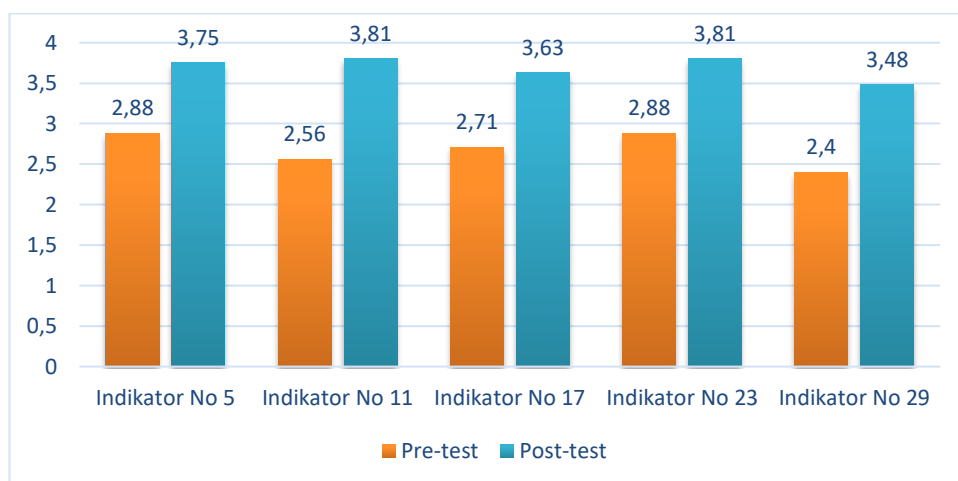


Diagram 4.2 Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest* Tiap Indikator Perkembangan Bahasa

Berdasarkan hasil dari data diagram 4.2 tersebut menunjukkan bahwa antara sebelum dan sesudah pendekatan saintifik berbantuan media digital diterapkan, terjadi peningkatan pada setiap indikator perkembangan bahasa. Terlihat jelas bahwa perkembangan bahasa anak masuk dalam dua kriteria yaitu mulai berkembang (MB) dan berkembang sesuai harapan (BSH) sebelum penerapan metode saintifik berbantuan media digital. Sebaliknya, semua indikator perkembangan bahasa masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB)

sesudah penggunaan pendekatan saintifik berbantuan media digital. Hal tersebut terjadi karena pada saat sebelum penerapan pendekatan saintifik metode pembelajaran yang diterapkan tidak melibatkan anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Setelah uji statistik deskriptif rata-rata dan persentase, selanjutnya yaitu dijelaskan signifikansi perkembangan bahasa pada anak berdasarkan nilai hasil analisis *N-Gain*. Data bersifat homogen dan berdistribusi normal, sesuai dengan hasil uji statistik inferensial. Uji hipotesis *paired sample t test* menghasilkan nilai 0,001 yang kurang dari 0,05. Sehingga hasil dari hipotesis tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital pada proses pembelajaran anak.

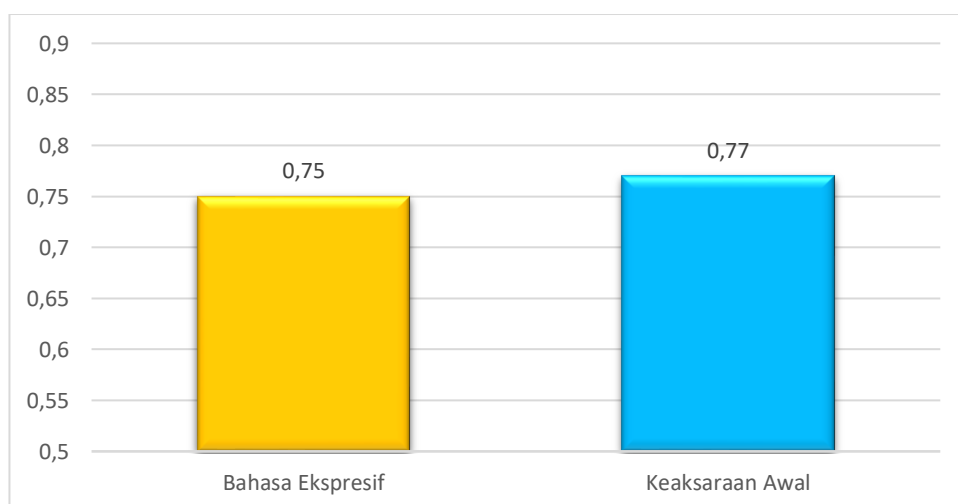


Diagram 4.3 Nilai *N-Gain* Sesuai Lingkup Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Berdasarkan data dari diagram 4.3 tersebut, pada lingkup perkembangan bahasa ekspresif mendapatkan nilai *N-Gain* 0,75 sedangkan pada lingkup perkembangan keaksaraan awal mendapatkan nilai *N-Gain* 0,77. Karena kedua nilai tersebut lebih besar daripada 0,7 maka kedua lingkup perkembangan bahasa tersebut masuk dalam kriteria tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital untuk menstimulus perkembangan bahasa anak dapat dikatakan berhasil meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini.

Pada lingkup perkembangan bahasa ekspresif, ketika selama proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan pendekatan saintifik berbantuan media digital anak-anak diberikan kesempatan dan waktu yang cukup untuk dapat mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapatnya ketika diberikan stimulus pertanyaan terbuka oleh guru selama kegiatan bercakap-cakap. Khoiriyah & Rachman (2019) mengemukakan bahwa kegiatan bercakap-cakap yang dilakukan anak dengan temannya atau anak dengan guru merupakan sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini. Hal tersebut dilakukan agar dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak dalam berbicara dengan mengungkapkan yang ada dalam pikirannya dengan bebas. Selain itu, anak-anak juga diberikan kesempatan bergiliran untuk menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukannya dengan kalimat sederhana dengan maju ke depan kelas. Karena hal tersebut juga dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan bercerita dengan menggunakan kalimat sederhana yang baik dan benar. Fauziddin (2017) mengungkapkan bahwa dengan melakukan kegiatan menceritakan kembali cerita atau kegiatan dapat meningkatkan kemampuan perkembangan bahasa anak usia dini.

Sedangkan, pada lingkup perkembangan keaksaraan awal pembelajaran yang diberikan kepada anak menggunakan bantuan *website* sebagai media pembelajaran digital agar dapat membuat pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk anak usia dini serta anak-anak diberikan kesempatan dengan mencoba secara langsung kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Hamalik (dalam Azar, 2006, hlm. 15) pemanfaatan media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan serta minat belajar yang baru, membangkitkan motivasi serta rangsangan ketika kegiatan belajar, dan juga bahkan dapat membawa pengaruh-pengaruh psikologi pada anak. Kemudian, Arifudin (2022) mengemukakan bahwa pembelajaran digital merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi pembelajaran agar anak dapat belajar dengan lebih luas, lebih banyak serta lebih bervariasi. Selanjutnya, Kemp, E.J (dalam Mawati, dkk., 2023) mengemukakan bahwa media pembelajaran memiliki tiga manfaat yaitu memberikan motivasi, menyajikan informasi, dan

memberikan instruksi. Karena dengan anak mencoba secara langsung anak akan sekaligus belajar dari kegiatan mencoba tersebut, sehingga dapat menambah pengalaman serta pengetahuan baru untuk anak. Yusro (2015) menjelaskan bahwa perkembangan keaksaraan awal anak diperoleh melalui pengalaman yang menyenangkan yang disediakan untuk anak usia dini selama bermain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Anggraheni (2019) bahwa guru harus membuat strategi, media yang menyenangkan dan model pembelajaran yang inovatif.

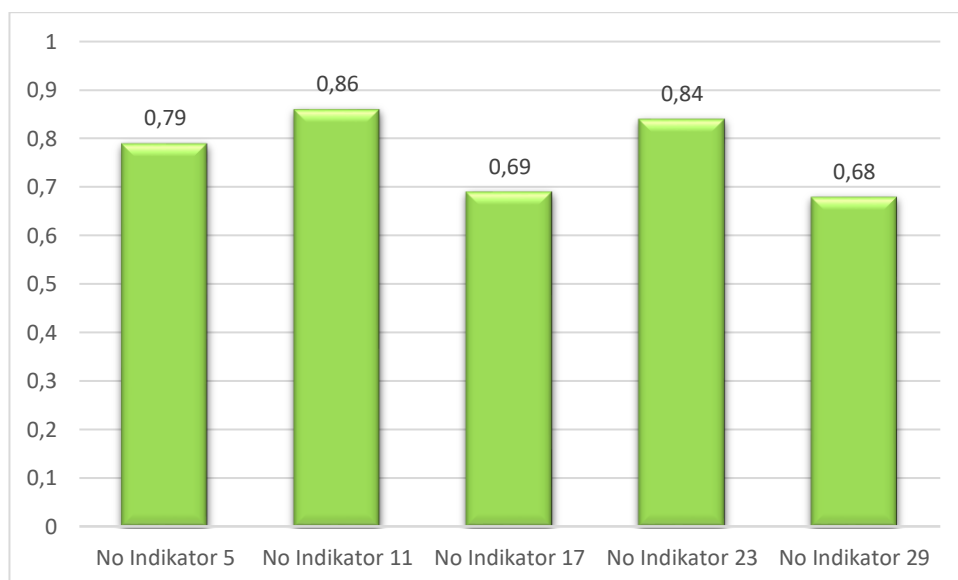


Diagram 4.4 Nilai *N-Gain* Setiap Indikator Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Berdasarkan data dari diagram 4.4 di atas, pada hasil data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 3 indikator berada pada kategori tinggi dan 2 indikator berada pada kategori sedang. Agar lebih jelas dan detail berikut uraian dari nilai *N-Gain* setiap indikator perkembangan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan dari hasil analisis data pada indikator nomor 5 didapatkan hasil nilai *N-Gain* yaitu sebesar 0,79 nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Pada indikator anak mampu menunjukkan bentuk-bentuk simbol (pra menulis) ini anak-anak usia dini mampu terstimulasi dengan baik dan setara dengan menggunakan penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran anak. Hal ini dapat terjadi karena pada indikator ini yaitu pada tahap mengamati anak-anak terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan pendapat dari Utami

(2018) bahwa pada tahap mengamati anak mempelajari tentang suatu objek dengan menggunakan semua panca inderanya. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan Hafizah dkk. (2021) menunjukkan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif selama proses pembelajaran akan mendukung pelaksanaan pembelajaran karena menggunakan pemikiran terbuka dan sikap yang ilmiah baik dalam kegiatan maupun proses pembelajaran sehingga anak akan memperoleh pemahaman serta pengetahuannya sendiri.



Gambar 4.1 Kegiatan Anak Mengamati Sate Secara Langsung



Gambar 4.2 Kegiatan Anak Membuat Sate Dari Plastisin

Faktor yang menyebabkan adanya peningkatan pada indikator tersebut yaitu selama pada tahap mengamati guru menggunakan media berupa *power point* yang terdapat gambar makanan dan nama dari makanan tersebut. Pada tema Aku Cinta Indonesia dengan subtema Negaraku membahas tentang Jawa Barat, guru mengajak anak untuk mengamati sate secara langsung agar dapat mengetahui bentuk, rasa dan warna sate serta mengajak anak untuk membuat sate dari plastisin. Kemudian guru menampilkan *power point* dengan gambar sate dan serabi beserta dengan namanya. Pada tulisan “SATE” anak diajak untuk menyebutkan huruf-hurufnya dengan dipandu oleh guru, selanjutnya guru memberikan pada anak kesempatan untuk menunjukkan huruf yang ada pada tulisan “SERABI” dengan guru berkata terlebih dahulu “Coba pada tulisan serabi ini mana yang huruf S?” begitu pula sampai semua huruf yang ada pada kata serabi selesai. Pada tahap mengamati ini anak-anak sangat antusias dan banyak anak yang mau mencoba menunjukkan huruf-huruf dengan

maju ke depan, dengan kegiatan ini anak-anak menjadi aktif selama proses pembelajaran dan juga dapat memotivasi anak yang lain untuk menjadi aktif, Kegiatan tersebut sejalan dengan yang dipaparkan oleh Sanjaya (2009) bahwa anak terlibat secara aktif selama proses pembelajaran merupakan keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal diikuti juga dengan sebuah aktivitas fisik sehingga menjadikan anak benar-benar berperan aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian menerapkan pendekatan saintifik pada proses belajar anak dapat mendorong untuk berperan aktif selama pembelajaran. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Modell dan Michael (dalam Zaini, 2009) bahwa dengan menggunakan pembelajaran aktif sebagai lingkungan belajar selama pembelajaran dapat memberikan dorongan kepada anak untuk dapat terlibat aktif secara individual dalam proses membangun mental dari informasi yang anak dapatkan.



Gambar 4.3 Kegiatan Anak Mengamati Mengenal Huruf

Kegiatan menunjukkan huruf-huruf secara langsung dengan maju ke depan tersebut terbukti dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini karena anak-anak mendapatkan pengalaman secara langsung dari kegiatan tersebut sehingga memberikan anak pengalaman yang nyata dan bermakna ketika distimulasi tentang perkembangan bahasa. Selain itu juga, dengan kegiatan tersebut dapat membantu anak untuk nantinya belajar membaca dan menulis karena telah mengetahui bentuk dari huruf-huruf. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hariyanto (2009, hlm. 82), mengenalkan huruf kepada anak-anak merupakan strategi yang bermanfaat untuk perkembangan bahasa anak usia dini karena mampu membantu dalam persiapan anak untuk membaca menjadi lebih mudah.

Berikutnya, berdasarkan dari hasil analisis data pada indikator nomor 11 didapatkan hasil nilai *N-Gain* yaitu sebesar 0,86 nilai tersebut masuk ke dalam kategori tinggi. Pada indikator anak mampu mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi ini anak-anak mampu terstimulasi dengan baik dan setara dengan menggunakan penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran anak. Hal ini dapat terjadi karena pada indikator ini yaitu pada tahap menanya dengan metode bercakap-cakap anak-anak diberikan kesempatan dan waktu yang cukup untuk dapat mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapatnya.

Faktor yang menyebabkan adanya peningkatan pada indikator ini yaitu selama pada tahap menanya anak-anak diberikan stimulasi terlebih dahulu dengan pertanyaan terbuka oleh guru, kemudian anak-anak dapat dengan bebas mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapatnya yang ada dalam pikirannya sesuai dengan yang anak-anak ketahui dan rasakan. Pada tema Aku Cinta Indonesia dengan subtema Negaraku membahas tentang Jawa Barat, contohnya ketika membahas tentang makanan khas dari Jawa Barat guru memberikan pertanyaan “Anak-anak disini siapa yang pernah makan sate?”, “Ada yang tahu sate terbuat dari daging apa?”, dan “Gimana anak-anak suka tidak makan sate? Rasanya bagaimana?”. Setelah guru memberikan pertanyaan tersebut banyak anak yang menjawab dan mengungkapkan perasaan dan pendapatnya dengan bermacam-macam jawaban.



Gambar 4.4 Kegiatan Anak Menanya

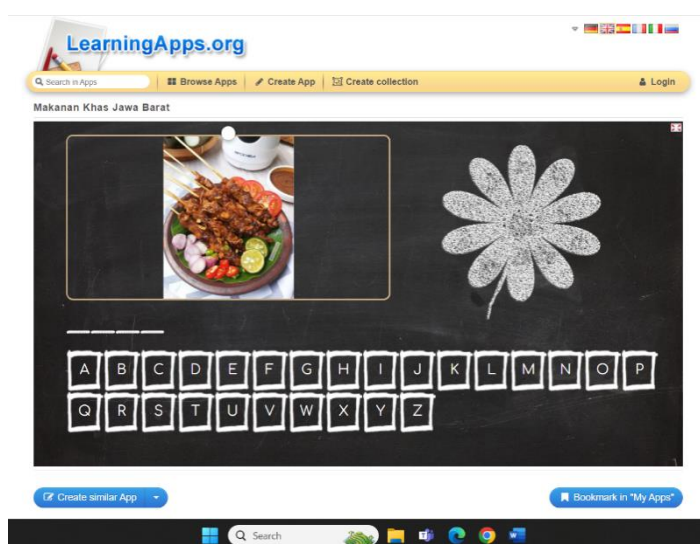
Pemberian pertanyaan terbuka ini terbukti sangat membantu dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini khususnya pada indikator ini,

karena anak-anak tidak terpaku pada jawaban yang kaku dan tidak ada jawaban benar atau salah. Sehingga anak dapat dengan bebas mengungkapkan perasaan, pendapat dan perasaan dengan menggunakan kalimat yang sederhana ketika berkomunikasi. Hal tersebut sesuai yang dijelaskan oleh Hasanah (2018) bahwa dengan pemberian pertanyaan pada anak tentang sesuatu hal merupakan strategi yang digunakan agar anak mampu berpikir kritis atau bertanya kepada dirinya sendiri, sehingga pembelajarannya dapat diperoleh didasarkan pada konstruksi pengetahuan anak tersebut. Witarsa dan Dista (2019) juga mengungkapkan bahwa ketika guru menggunakan pertanyaan terbuka selama pembelajaran dapat membuat anak untuk berpikir dan menghasilkan beragam pemikiran yang berbeda-beda serta dapat memperluas pembelajaran sehingga anak mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan dari hasil analisis data pada indikator nomor 17 didapatkan hasil nilai *N-Gain* yaitu sebesar 0,69 nilai tersebut masuk ke dalam kategori sedang. Pada indikator anak mampu membuat tulisan yang sudah berbentuk huruf atau kata ini anak-anak usia dini mampu terstimulasi dengan baik dan setara dengan menggunakan penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran anak. Hal ini dapat terjadi karena pada indikator ini yaitu pada tahap mencoba anak-anak diberikan kesempatan untuk mencoba menulis dari nama yang sudah ada. Pada tahap mencoba ini metode pembelajaran yang digunakan yaitu bersifat kelompok, dengan cara berkelompok anak-anak menjadi lebih diperhatikan dengan baik dan lebih seksama karena tidak terlalu banyak anak dalam kelompok tersebut. Yuniatari (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran kelompok adalah pola pembelajaran dengan membagi anak-anak ke dalam beberapa kelompok dimana setiap kelompok melaksanakan kegiatan yang berbeda-beda dengan secara bergantian. Selain itu, Rusman (2013, hlm. 203) juga mengungkapkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kelompok maka akan terbentuk suatu interaksi yang menjadi lebih luas yaitu interaksi serta komunikasi antara guru dengan anak, anak dengan anak lain serta anak dengan guru.

Pada tahap mencoba guru menggunakan media pembelajaran berupa *website learning apps* sebagai media pembelajaran digital. Pemilihan *website*

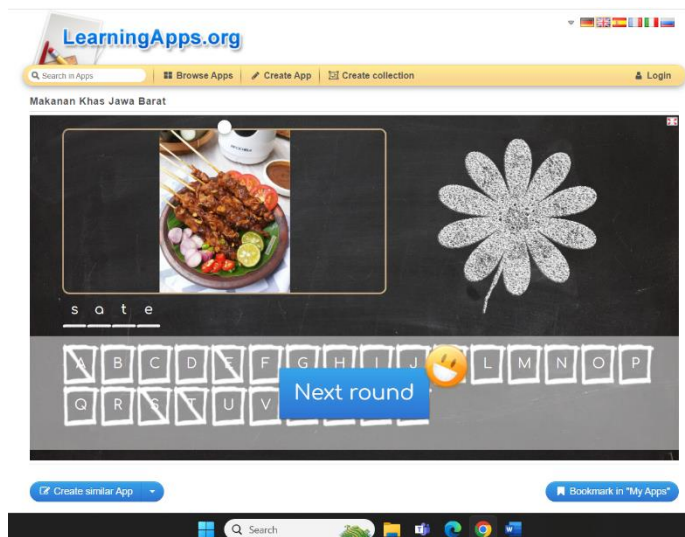
learning apps ini telah disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak pada indikator membuat tulisan yang sudah berbentuk huruf atau kata. Media pembelajaran digital menurut Panjaitan dkk. (2020) merupakan komponen pembawa pesan yang menyimpan sumber belajar pendidikan yang digunakan guru untuk membantu anak belajar sehingga pembelajaran menjadi berhasil dan efisien. Dengan menggunakan sistem komputer, informasi dapat tersampaikan dengan lebih cepat, mudah, dan akurat. Selain dari keefektifan dan kemudahan, media pembelajaran digital pun mampu membuat belajar menjadi menyenangkan dan seru bagi anak usia dini karena dapat memilih gambar-gambar yang menarik untuk anak dan dapat dilakukan sambil bermain ketika pembelajarannya berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Panjaitan dkk. (2020) bahwa dengan menggunakan media pembelajaran digital dapat membuat anak menjadi tertarik, termotivasi dan semangat dalam belajar karena media pembelajaran digital mengandung unsur gambar yang dinamis, warna, musik dan teks yang beragam. Kemudian, Sukiyasa dan Sukoco (2013) berpendapat materi pembelajaran yang dapat digambarkan menjadi berupa gambar kartun maka menjadi bermakna dan menarik bagi anak, sehingga menjadikan anak jadi mudah menerima, memahami, dan juga dapat memberikan motivasi pada anak usia dini. Berikut contoh media untuk pembelajaran pada indikator membuat tulisan yang sudah berbentuk huruf atau tulisan dengan menggunakan *website learning apps*, yaitu dapat terlihat seperti berikut ini:



Divia Avivah, 2024

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERBANTUAN MEDIA DIGITAL UNTUK MENSTIMULUS PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu



Gambar 4.5 Mengumpulkan Informasi Dengan Media Pembelajaran

Learning Apps

Faktor yang menyebabkan adanya peningkatan pada indikator ini yaitu selama pada tahap mencoba guru menggunakan media pembelajaran digital berupa *website learning apps* yang terdapat gambar makanan dan huruf dari a-z. Pada tema Aku Cinta Indonesia dengan subtema Negaraku membahas tentang Jawa Barat, guru menampilkan *website learning apps* pada proyektor agar anak-anak dapat melihat dengan jelas. Sebelum anak-anak melakukan kegiatan membuat tulisan yang sudah berbentuk huruf atau kata, guru mengajak anak untuk menyusun huruf-huruf dari sebuah kata makanan terlebih dahulu sesuai dengan gambar yang muncul. Sebelumnya guru memberikan pertanyaan terlebih dahulu “Nah anak-anak ada yang masih ingat tidak apa nama makanan tersebut?”, “Iya betul, namanya sate, coba sate hurufnya ada apa saja ya?”, “Coba tunjuk huruf S yang mana”, kemudian anak-anak menunjukkan satu persatu huruf dengan maju ke depan sesuai dengan arahan guru, dan begitu sampai selesai menyusun huruf kata sate tersebut. Setelah semua gambar telah disusun namanya, kemudian anak-anak diberikan kertas yang terdapat gambar salah satu makanan yang namanya telah disusun tadi, setelah itu anak-anak menuliskan nama makanannya dibawah gambar makanan tersebut.



Gambar 4.6 Kegiatan Anak Menunjukkan Huruf



Gambar 4.7 Kegiatan Anak Mencoba Membuat Tulisan

Melalui kegiatan menunjukkan huruf-huruf terlebih dahulu sebelum anak menulis terbukti cukup berhasil meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Karena telah mengetahui huruf-huruf yang ada dalam kata makanan tersebut dan bagaimana bentuk huruf tersebut sehingga menjadikan anak lebih mudah ketika menuliskan nama makanannya. Sesuai dengan pendapat dari Dardjowidjojo (2003, hlm. 300) bahwa mengenalkan huruf merupakan perkembangan yang terjadi pada anak agar anak mengetahui bentuk dari huruf serta maknanya yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu dari keterkaitan bentuk dan bunyi huruf. Karena menggunakan metode serta media pembelajaran yang mampu menarik fokus dari anak sehingga menjadikan anak fokus ketika memperhatikan selama proses belajar. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Listriani dkk. (2020) bahwa metode pembelajaran yang digunakan yang dapat menarik perhatian anak selama proses pembelajaran dapat meningkatkan keaksaraan pada anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut maka ketika guru mengajak anak untuk mencoba membuat tulisan yang berbentuk huruf atau kata menjadi lebih mudah, sehingga semua anak mau mencoba untuk menuliskannya.

Divia Avivah, 2024

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERBANTUAN MEDIA DIGITAL UNTUK MENSTIMULUS PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

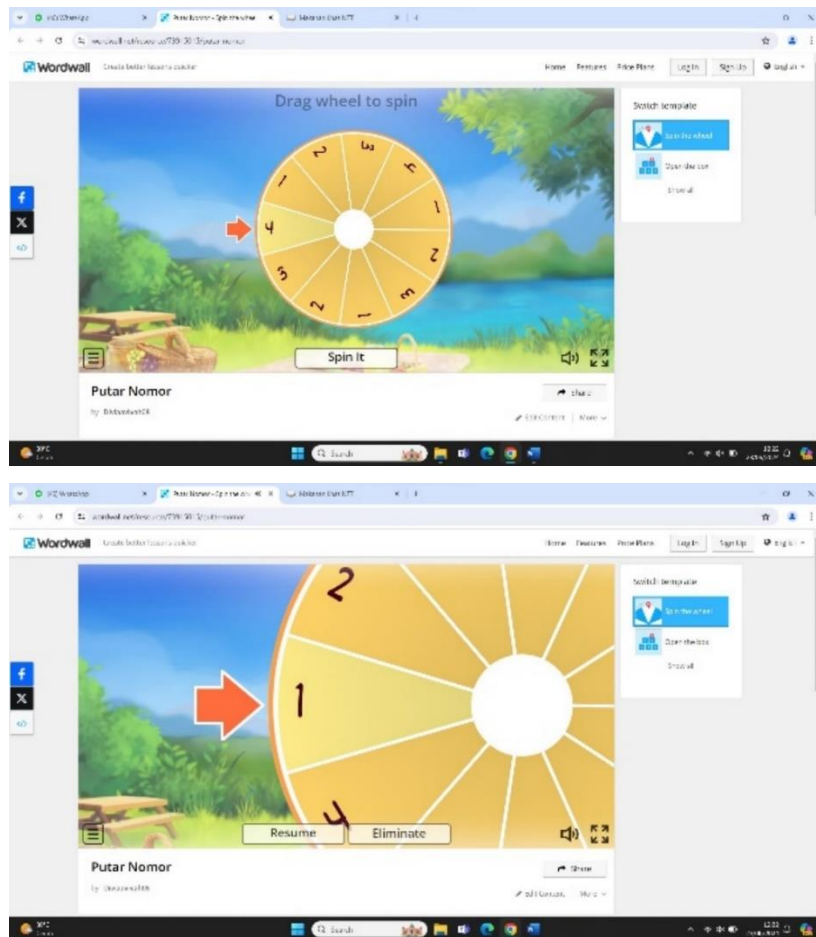
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan dari hasil analisis data pada indikator nomor 23 didapatkan hasil nilai *N-Gain* yaitu sebesar 0,84 nilai tersebut masuk ke dalam kategori sedang. Pada indikator anak mampu menyebutkan jumlah gambar dengan cara menghitung ini anak-anak usia dini mampu terstimulasi dengan baik dan setara dengan menggunakan penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran anak. Hal ini dapat terjadi karena pada indikator ini yaitu pada tahap menalar anak-anak diberikan kesempatan satu persatu untuk mencoba kegiatan menyebutkan jumlah gambar dengan cara menghitung. Pada tahap menalar ini metode pembelajaran yang dilaksanakan kembali bersifat klasikal dimana semua anak belajar bersama kembali. Akan tetapi meskipun bersifat klasikal, pada indikator ini semua anak diberikan kesempatan untuk mencoba satu persatu.

Pada tahap menalar guru menggunakan media pembelajaran berupa *website wordwall* sebagai media pembelajaran digital dalam menunjang pembelajaran anak selama di kelas. Pemilihan *website wordwall* ini telah disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak pada indikator menyebutkan jumlah gambar dengan cara menghitung. Wahid (2018) menjelaskan bahwa penggunaan media pembelajaran akan mempermudah guru ketika menyampaikan materi pembelajaran sehingga dapat membantu meningkatkan perhatian anak pada saat belajar, meningkatkan keterampilan anak dalam belajar dan pembelajaran yang disampaikan menjadi bermakna bagi anak. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Silvia dan Wirabrata (2021) bahwa penggunaan media pembelajaran juga dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk anak usia dini. Terutama media pembelajaran digital yang dapat dikreasikan dan divisualisasikan dengan gambar yang menarik dan beragam warna sehingga dapat menarik perhatian dan fokus anak selama pembelajaran. Selain itu juga jika anak belajar sambil bermain, maka akan menambah semangat anak dalam belajar. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Zaman dan Helmi (2010) bahwa menurut pakar psikologi, belajar sambil bermain adalah metode yang tepat untuk anak usia dini untuk mengasah kemampuan keterampilan sosialnya karena dapat membuat anak menjadi lebih santai. Selain itu, Ingsih dkk. (2018) juga berpendapat bahwa metode belajar sambil bermain adalah cara yang dinamis untuk

belajar anak, membangun potensi anak secara psikis, memberi kebebasan kepada anak dalam bertindak dan menyelidiki sesuatu, serta memberikan pengaruh unik dalam pembentukan hubungan pribadi.

Penggunaan media pembelajaran digital dalam tahap menalar ini agar pembelajaran yang dilaksanakan menjadi menarik dan lebih mudah dipahami oleh anak. Berikut contoh media pembelajaran digital pada indikator menyebutkan jumlah gambar dengan cara menghitung dengan menggunakan *website wordwall*, yaitu dapat terlihat seperti berikut ini:

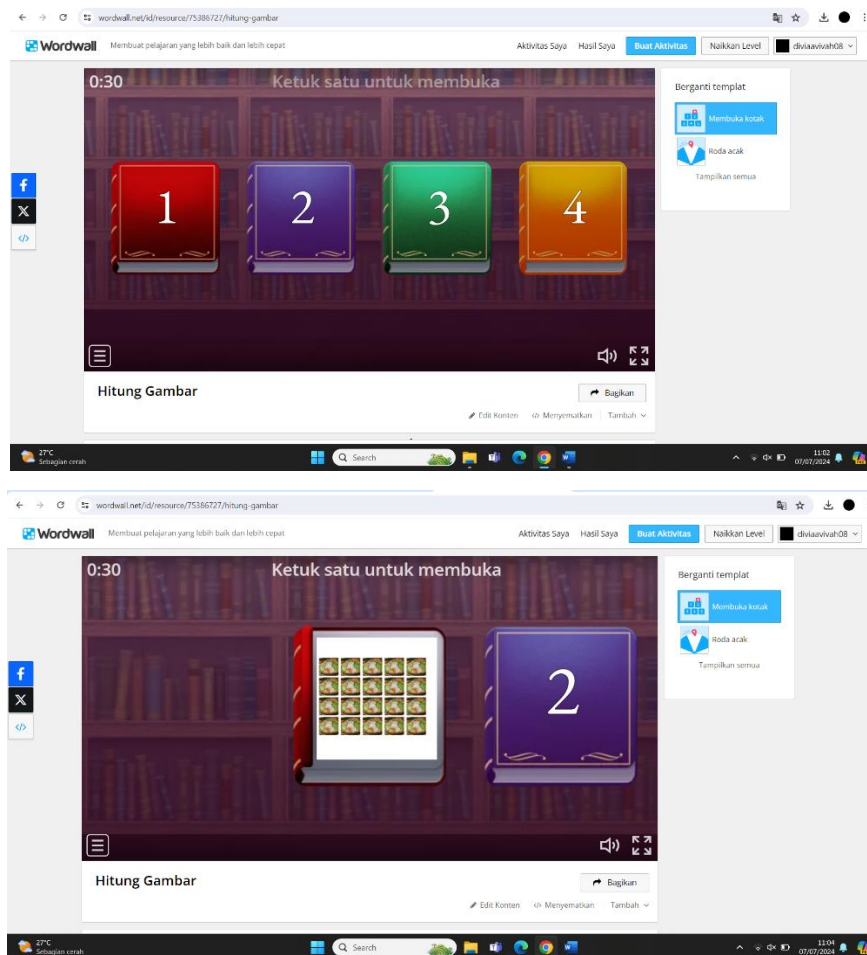


Gambar 4.8 Media Pembelajaran *Spin* dengan Menggunakan *Wordwall*

Divia Avivah, 2024

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERBANTUAN MEDIA DIGITAL UNTUK MENSTIMULUS PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu



Gambar 4.9 Media Pembelajaran Menghitung Gambar dengan Menggunakan *Wordwall*

Faktor yang menyebabkan adanya peningkatan pada indikator ini yaitu selama pada tahap menalar guru menggunakan media pembelajaran digital berupa *website wordwall* sebagai media pembelajarannya dengan menggabungkan dengan permainan *spin*. Pada tema Aku Cinta Indonesia dengan subtema Negaraku membahas tentang Jawa Barat, guru menampilkan *website wordwall* pada laptop. Sebelum anak-anak melakukan kegiatan menyebutkan jumlah gambar dengan cara menghitung, anak-anak harus memilih nomor terlebih dahulu yaitu dengan melakukan *spin* untuk menentukan nomornya. Kemudian setelah anak mendapatkan nomornya anak harus menekan kotak yang sesuai dengan nomor yang sebelumnya telah didapatkan oleh anak. Setelah anak menekan kotak yang sesuai dengan nomornya maka akan keluar gambar (terdapat gambar masjid, macan tutul jawa, serabi, dan tarian jaipong), selanjutnya anak mulai menghitung gambar yang

Divia Avivah, 2024

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK BERBANTUAN MEDIA DIGITAL UNTUK MENSTIMULUS PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

ada dalam kotak tersebut kemudian menyebutkan jumlah gambar yang telah dihitungnya.



Gambar 4.10 Kegiatan Anak Menalar Dengan Spin dan Menyebutkan Jumlah Gambar

Selama kegiatan tersebut berlangsung anak-anak menjadi antusias dikarenakan melakukan kegiatan yang sangat menarik dan menyenangkan bagi anak bahkan sampai ada anak-anak yang ingin bermain lagi. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Silvia dan Wirabrata (2021) bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membuat pembelajaran yang seru bagi anak. Kemudian, Lin dkk. (2017) juga mengungkapkan hasil penelitiannya bahwa ketika guru bersedia untuk menggunakan media pembelajaran dengan bantuan media digital akan relatif meningkatkan pada kinerja pembelajaran dan dapat menciptakan suasana belajar yang baik untuk anak.

Berdasarkan dari hasil analisis data pada indikator nomor 29 didapatkan hasil nilai *N-Gain* yaitu sebesar 0,68 nilai tersebut masuk ke dalam kategori sedang. Pada indikator anak mampu menceritakan kembali kegiatan yang telah dilaksanakan dengan kalimat sederhana ini anak-anak usia dini mampu terstimulasi dengan baik dan setara dengan menggunakan penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran anak. Hal ini dapat terjadi karena pada indikator ini yaitu pada tahap mengomunikasikan anak-anak diberikan kesempatan yang sama untuk menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukannya selama proses pembelajaran berlangsung dengan kalimat sederhana secara bergantian dengan maju ke depan. Sejalan dengan yang dinyatakan oleh Palupi (2016, hlm. 138),

melalui kegiatan menceritakan dengan lisan dapat melatih anak untuk memiliki kemampuan mengkomunikasikan dengan bahasa verbal.

Faktor yang menyebabkan adanya peningkatan pada indikator ini yaitu selama tahap mengomunikasikan anak-anak diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali kegiatan yang telah dilakukannya selama pembelajaran secara bergantian dengan maju ke depan. Sebelum anak melakukan kegiatan menceritakan kembali, guru mengajak anak melakukan *recalling* atau mengulas kembali kegiatan apa saja yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Pada tema Aku Cinta Indonesia dengan subtema Negaraku membahas tentang Nusa Tenggara Timur, karena bagi anak banyak kata yang masih terdengar asing anak-anak terkadang lupa awalan atau akhiran kata dari namanya (seperti nama makanan khasnya yaitu manggulu dan nama rumah adatnya yaitu mbaru niang) maka guru membantu anak dengan memberikan stimulasi agar anak untuk mengingat kembali nama-nama tersebut dengan menggunakan kosakata yang mudah dipahami oleh anak. Ketika guru bertanya “Siapa yang mau bercerita ke depan angkat tangannya?” semua anak mengangkat tangan dengan antusias. Ketika anak mulai maju dan bercerita di depan kelas terdapat anak yang merasa kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, kemudian guru membantu anak dengan kosakata-kosakata yang lebih mudah agar anak dapat melanjutkan bercerita dengan lancar. Selain itu, ada juga anak yang menunjukkan hasil karya atau mempraktekkan kegiatan yang telah dilakukannya dengan sambil menceritakan dari hasil karya yang telah dibuatnya.



Gambar 4.11 Kegiatan Anak Mengkomunikasikan Dengan Bercerita di Depan Kelas

Melalui kegiatan tersebut terbukti dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Pangestuti (2018) bahwa kegiatan menunjukkan sesuatu dan menyatakan pendapat dengan menjelaskan atau menceritakan maka termasuk metode *show and tell*. Sependapat dengan yang diungkapkan oleh Antini dkk. (2019) hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menerapkan kegiatan *show and tell* ini dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas telah dijelaskan bahwa pada setiap indikator perkembangan bahasa anak terdapat peningkatan sesudah menerapkan pendekatan saintifik dibandingkan pada saat pembelajaran yang biasanya dilakukan sebelum penerapan pendekatan saintifik. Hal ini karena sebelum guru memberikan penerapan pendekatan saintifik, guru harus merancang terlebih dahulu kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran dan harus sesuai dengan tahapan pendekatan saintifik. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nasution (2017) bahwa suatu pembelajaran akan menjadi bermutu jika guru melakukan pembelajaran berdasarkan pada perencanaan dan langkah-langkah yang telah ditentukan. Kemudian, Putrianingsih dkk. (2021) pada hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dengan cara mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sebelumnya telah ditentukan maka guru dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pengayaan untuk anak.